

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki aneka ragam kekayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya sumber daya alam saja, tetapi juga kekayaan lain seperti kekayaan budaya dari suku-suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Kebudayaan tentu merupakan suatu fenomena universal. Setiap masyarakat atau bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan caranya yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.¹

Secara umum, kebudayaan merupakan istilah yang menunjukkan segala hasil karya manusia yang berkaitan dengan pengungkapan bentuk. Secara harafiah, kata “Kebudayaan” dari kata dasar “Budaya” berasal dari bahasa Sansekerta yakni *Bhuddhaya*, dalam bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal yaitu berupa cipta, karsa dan rasa oleh manusia. Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal budi manusia. Dapat juga dikemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia yang

¹ Rafael Raga Maram, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 15

disalurkan dari generasi ke generasi berhubungan dengan kehidupan manusiawi yang lebih baik.²

Budaya merupakan suatu pola hidup yang menyeluruh dan bersifat abstrak, bebas dan luas, sehingga berbagai aspek budaya turut menentukan bentuk komunikasi dan perilaku manusia. Dalam setiap wilayah atau daerah terdapat kekhasan kebudayaan masing-masing dan mempunyai pengertian tersendiri. Dalam pengertian tersebut, banyak keunikan atau hal-hal yang tidak sama antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Keunikan itulah yang membuat suatu daerah menjadi tempat pelestarian atau pemaknaan budaya itu sendiri. Melestarikan budaya tentunya suatu formasi yang membuat budaya tersebut tetap kokoh dan semakin maju. Jika budaya itu maju, tentu karena kekuatan yang dilakukan oleh masyarakat daerah itu sendiri berupa suatu strategi yang jitu dalam mempertahankan budaya.

Selain itu, agar budaya itu tetap hidup perlu dipastikan agar jangan terpengaruh dan tergerus oleh budaya asing atau membiarkan orang asing mengelola budaya tersebut karena orang asing akan memperbarui atau mengubahnya sedikit demi sedikit dan pada akhirnya budaya itu akan semakin pudar dan bahkan hilang. Walaupun demikian, seiring perkembangan zaman, pergaulan atau interaksi antar-suku dan pertemuan antar-daerah menjadi sebuah pertemuan yang biasa dialami dan mampu memperkaya satu sama lain. Bahwasannya pertemuan dan interaksi

² Dr. Hans Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 45

kebudayaan yang terus berkembang dengan menerima dan mengelola keragaman unsur-unsur kebudayaan dari kelompok atau suku-suku lain itulah yang dikenal dengan inkulturasi.³

Inkulturasi berkaitan dengan dinamika interaksi antara budaya setempat dan budaya dari luar dalam hal ini Gereja. Inkulturasi dapat dipahami sebagai interaksi antara Gereja dan kebudayaan setempat untuk memberi pengaruh positif atas kebudayaan tersebut. Gerakan inilah yang kemudian menjadi suatu peluang dalam penyebaran iman Kristiani. Dengan demikian, dalam peredaran zaman, Gereja dapat dengan mudah berkomunikasi dengan budaya-budaya lokal serta melihat suatu makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Maka secara etimologis inkulturasi dalam konteks Kristiani dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk masuk ke dalam kebudayaan, menjelma ke dalam suatu kultur, dan yang lebih kompleks mengarah kepada suatu usaha penanaman pesan Kristus ke dalam kebudayaan tertentu.⁴

Salah satu kekhasan budaya masyarakat Desa Totok di Kabupaten Sumba Barat Daya adalah seni tari. Seni tari merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk hidup yang penuh dengan imajinasi. Banyak orang yang mengatakan bahwa seni tari itu indah, tetapi akankah predikat indah yang dimiliki dari seni tari tersebut dapat dipertahankan? Mengingat budaya Barat yang semakin merajalela bahkan hampir menggeser keberadaan seni

³ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 42

⁴ Yustinus G Kedi, (Skripsi), *Musik Vokal Tradisional Naro Dan Upaya Inkulturasi Ke Dalam Musik Liturgi* (Kupang: Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, 2002), hlm. 15

dan budaya bangsa yang penuh makna dan bervariasi. Seperti pada umumnya daerah Sumba tidak pernah terlepas dari kesenian-kesenian yang berasal dari para leluhur. Secara spesifik, masyarakat Sumba yang masih kental dengan kepercayaan asli yaitu Marapu berkaitan erat dengan seni tari yang penuh dengan makna filosofis-religiusnya. Sumba dan Marapu adalah dua termin yang saling memperkuat dan menjelaskan satu terhadap yang lainnya. Marapu adalah pintu masuk untuk mengenal Sumba dan masyarakatnya. Mempelajari dan mengenal Sumba tanpa mengenal Marapu, itu berarti kita akan mengalami kegagalan dalam menjelaskan keutuhan Sumba yang sebenarnya.⁵

Kehidupan masyarakat Sumba dipayungi, diatur dan dituntun oleh Marapu. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, orang Sumba selalu berusaha untuk menyelaraskan diri dengan kehendak Marapu. Berkat dan kutuk adalah dua kutub yang memastikan adanya peran Marapu itu sendiri. Orang yang mengalami berkat adalah orang yang sukses atau sanggup menyelaraskan kehidupannya dengan kehendak atau perintah Marapu. Sebaliknya orang yang mengalami musibah atau kutukan adalah mereka yang melawan atau tidak mengindahkan perintah dan tuntunan Marapu. Marapu adalah suatu entitas supranatural atau spiritual yang

⁵ Konradus Doni Kleden dan Silvester Nusa, "Paham Dan Upacara Kematian Dalam Agama Marapu Sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani Di Sumba-Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 26

mengendalikan kehidupan manusia yang natural. Dengan kata lain, Marapu menjadi sumber rujukan utama dalam mendesain kehidupan sehari-hari.⁶

Dalam kebiasaan masyarakat Desa Totok ada sebuah tarian yang dalam bahasa setempat disebut *Baddara*. Jika dilihat secara mendalam dari arti katanya, *Baddara* adalah suatu kata kerja yang berarti bersyair atau bernyanyi sekaligus juga dikenakan pada orang yang mengambil peran itu yakni bersyair atau bernyanyi.⁷ Sesungguhnya, mula-mula tradisi berupa tarian itu ditujukan kepada Wujud Tertinggi yang dalam kepercayaan Marapu disebut *Magholo – Marawi* (Sang Pencipta), *Ndappa tekki tamo dappa numma ngara* (yang tak disebutkan namanya).⁸ Tarian *Baddara* mengisahkan suatu kejadian dalam peristiwa adat, baik melalui ungkapan kegembiraan seperti syukur atas hasil panen, maupun dalam ungkapan duka seperti kematian sanak saudara secara tidak wajar yang kemudian digelar suatu ritual yang disebut *Zaizo*. Sebelum digelar ritual *Zaizo* ini, terlebih dahulu digelar suatu acara yang disebut *Woleka*, di mana dalam pergelaran kedua ritual tersebut, diadakan suatu pembukaan secara meriah yang ditandai dengan tarian *Baddara*.⁹

Dalam tarian ini terdapat kidung atau nyanyian berupa syair-syair adat yang diiringi alat musik tradisional yaitu gong, gendang dan tambur serta dimeriahkan oleh pekikan suara dari para pria dan wanita yang dikenal dengan istilah *Payawau* dan

⁶ *Ibid.*, hlm. 26

⁷ Bapak Anton Tadu, Kepala Suku *Umbu Tirika*, *Wawancara di rumahnya*, 23/7/2021

⁸ Herman Punda Panda, “Mengapa Orang Katolik Masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda di Loura”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 13, No. 13, 2014, hlm. 121

⁹ Bapak Anton Tadu, Kepala Suku *Umbu Tirika*, *Wawancara di rumahnya*, 23/7/2021

Pakalaka. Biasanya orang yang akan menyanyikan syair adat dalam tarian *Baddara* melalui ritual *Zaizo* dan *Woleka* adalah orang yang sudah mahir berbahasa adat dan umumnya tidak seperti penggunaan bahasa sehari-hari sehingga sulit untuk diterjemahkan. Isi atau makna dari syair-syair dalam tarian itu umumnya mengisahkan tentang peristiwa hidup manusia yang disertai dengan pujian dan permohonan kepada Wujud Tertinggi lewat perantaraan Marapu dalam kesatuan dengan para leluhur.¹⁰

Orang-orang Totok yang awalnya penganut kepercayaan Marapu dan kemudian menganut iman Katolik membawa serta tradisi berupa tarian itu dalam liturgi Gereja Katolik. Proses inkulturasi telah terjadi melalui pendekatan secara mendalam dengan pihak Gereja lokal, sehingga akhirnya tarian *Baddara* ini digunakan dalam liturgi Gereja Katolik khususnya dalam Perayaan Ekaristi pada ritus persembahan. Tarian *Baddara* dalam liturgi Gereja Katolik ini dimaknai sebagai suatu ungkapan sembah sujud, pujian dan syukur yang melimpah akan keagungan dan kebaikan Tuhan melalui hasil karya dan usaha umat yang diarak menuju altar (pada ritus persembahan) dengan diiringi tarian *Baddara* yang biasanya meriah.¹¹

Berdasarkan latar belakang dan motif yang telah diuraikan di atas, maka penulis ingin memperdalam hal-hal tersebut di bawah judul: **“TARIAN BADDARA DALAM MENGANTAR PERSEMBAHAN; SUATU INKULTURASI DALAM**

¹⁰ Bapak Anton Tadu, Kepala Suku *Umbu Tirika*, *Wawancara di rumahnya*, 23/7/2021

¹¹ Bapak Fransiskus Bulu, Ketua Stasi Totok, *Wawancara di rumahnya*, 20/7/2021

PERAYAAN EKARISTI DI STASI ST. MARIA TAK BERNODA – TOTOK, SUMBA BARAT DAYA”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum Gereja Stasi St. Maria Tak Bernoda - Totok?
2. Apa itu tarian *Baddara*?
3. Bagaimana pandangan Gereja terhadap seni tari dan inkulturasi dalam liturgi?
4. Bagaimana pemahaman atas tarian *Baddara* dalam mengantar persembahan, sebagai suatu inkulturasi dalam perayaan Ekaristi di Stasi St. Maria Tak Bernoda - Totok?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan tentang gambaran umum Gereja Stasi St. Maria Tak Bernoda-Totok yang berada di Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya.
2. Menjelaskan tentang apa itu Tarian *Baddara* yang ada di dalam kehidupan masyarakat Totok.
3. Menjelaskan pandangan Gereja terhadap seni tari dan kaitannya dengan inkulturasi liturgi Ekaristi.
4. Menjelaskan Tarian *Baddara* dalam Perayaan Ekaristi, khususnya sebagai pengiring dalam menghantar persembahan.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Kegunaan Personal

Karya ini berguna dan membantu penulis, dalam menunjang dan memperoleh serta mengembangkan pemahaman dan pengetahuan yang memadai sesuai bidang yang ditekuni. Karya ini juga membantu penulis untuk tetap melestarikan atau tetap menghidupkan budaya itu sendiri yang dapat pula bermanfaat bagi generasi selanjutnya untuk tetap mempertahankan budaya tersebut agar tetap utuh dari generasi ke generasi.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Tulisan ini dilakukan dengan kesadaran yang mendalam akan pentingnya nilai-nilai kebudayaan lokal dalam perkembangan aspek kognitif. Karya ini merupakan bentuk latihan bagi penulis dalam pengembangan kemampuan akademis. Di samping itu, tulisan ini dapat berguna bagi Fakultas Filsafat sebagai informasi dan inspirasi untuk para peneliti selanjutnya. Secara khusus berkaitan dengan aspek kesenian, dalam hal ini adaptasi tarian *Baddara* dalam liturgi inkulturasi budaya Sumba. Sehingga karya ini menawarkan nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi Fakultas Filsafat dan para pembaca seluruhnya.

1.5 Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini melalui studi pustaka dan studi lapangan. Pertama-tama, penelitian ini telah dilaksanakan lewat pengamatan atas tarian *Baddara* dan wawancara dengan lima orang di Desa Totok, Kabupaten Sumba Barat Daya. Di samping itu juga, penulis melaksanakan studi kepustakaan lewat buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan kebudayaan, terlebih khusus mengenai konsep tarian itu sendiri.

1.6 Analisis Data

1.6.1 Penyajian Data

Dalam menyajikan data, pertama-tama penulis mengumpulkan data lalu mendeskripsikan tarian *Baddara* dalam inkulturasi Ekaristi. Adapun hasil penelitian yang telah diperoleh ialah kajian konsep (kepustakaan) dan melalui penelitian lapangan (wawancara dengan lima narasumber).

1.6.2 Interpretasi

Penulis menguraikan pandangan tentang tarian *Baddara* sebagai suatu bentuk inkulturasi dalam Perayaan Ekaristi, khususnya dalam mengantar persembahan, kemudian penulis memberikan interpretasi berupa pengungkapan nilai-nilai filosofis-religius yang terkandung dalam tarian *Baddara* lalu dikaitkan dengan Ekaristi.

1.6.3 Refleksi

Pada bagian ini, penulis membuat suatu refleksi teologis terhadap tarian *Baddara* sebagai salah satu upaya inkulturasi dalam Ekaristi khususnya dalam mengantar persembahan di Stasi St. Maria Tak Bernoda-Totok.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis mengemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan. Selanjutnya dalam bab II, penulis memaparkan gambaran umum wilayah penelitian, dalam hal ini di Desa Totok yang mencakup sejarah Desa Totok, letak geografis, keadaan alam, kependudukan, bahasa, pendidikan, ekonomi dan religi. Lalu dalam bab II ini juga penulis memaparkan konsep yang dikaji, yang mencakup tarian dan inkulturasi liturgi serta pandangan Gereja Katolik terhadap seni tari yang berlandaskan pada Kitab Suci dan Magisterium Gereja Katolik. Pada bab III, peneliti mengkaji tarian *Baddara* dalam masyarakat Totok yang meliputi jenis-jenis dan posisi tarian *Baddara* dalam upacara-upacara. Kemudian pada bab IV, secara khusus peneliti mengkaji tarian *Baddara* sebagai pengiring dalam mengantar persembahan melalui proses inkulturasi dalam Perayaan Ekaristi di Stasi St. Maria Tak Bernoda – Totok, Sumba Barat Daya. Terakhir pada bab V peneliti memberi kesimpulan dan saran terkait tema yang dikaji.